

Resilience of Indonesia's Trade Balance to Short-Term Exchange Rate and Inflation Dynamics

Andreas Panjaitan¹, Suny Sabila², Septri Anisa³, Debora Silvia Hutagalung⁴, Artha Putri Br Karo⁵

¹Program Studi Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Medan, Indonesia

²Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mars, Indonesia

^{3,4,5}Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Medan, Indonesia

Email: andreaspanjaitan@polmed.ac.id; sunysabila427@gmail.com; septrianisa@polmed.ac.id; deborasilvia@polmed.ac.id; arthaputri@polmed.ac.id

ABSTRAK

Neraca perdagangan Indonesia sering dianggap rentan terhadap fluktuasi nilai tukar dan inflasi, namun kenyataannya, periode Januari 2023 hingga Desember 2024 menunjukkan pola yang mengejutkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda pada data bulanan dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik untuk melihat bagaimana pengaruh jangka pendek nilai tukar dan inflasi. Hasilnya menunjukkan bahwa keduanya ternyata tidak berpengaruh signifikan. Meskipun rupiah mengalami depresiasi moderat dan inflasi menurun ke level terendah, secara historis neraca perdagangan tetap mencatatkan surplus. Temuan ini menantang asumsi umum bahwa fluktuasi makroekonomi jangka pendek menentukan kinerja perdagangan, dan mengungkap bahwa faktor eksternal struktural seperti harga komoditas global dan permintaan mitra dagang memiliki peran yang lebih dominan. Penelitian ini menekankan perlunya strategi perdagangan inovatif berbasis sektor di luar instrumen moneter konvensional untuk menjaga stabilitas eksternal.

Keyword: Neraca Perdagangan; Nilai Tukar; Inflasi

ABSTRACT

Indonesia's trade balance is often considered vulnerable to exchange rate fluctuations and inflation, but in reality, the period from January 2023 to December 2024 showed a surprising pattern. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression on monthly data from Bank Indonesia and Statistics Indonesia to examine the short-term effects of the exchange rate and inflation. The results show that neither is significantly affected. Despite a moderate depreciation of the rupiah and a decline in inflation to its lowest level in history, the trade balance remains in surplus. This finding challenges the common assumption that short-term macroeconomic fluctuations determine trade performance and reveals that structural external factors such as global commodity prices and trading partner demand play a more dominant role. This study emphasizes the need for innovative sector-based trade strategies beyond conventional monetary instruments to maintain external stability.

Keyword: Balance of trade; Exchange rate; Inflation

Corresponding Author:

Septri Anisa,
Politeknik Negeri Medan,
Jl. Almamater No 1, Kampu USU, Medan, Indonesia
Email: septrianisa@polmed.ac.id



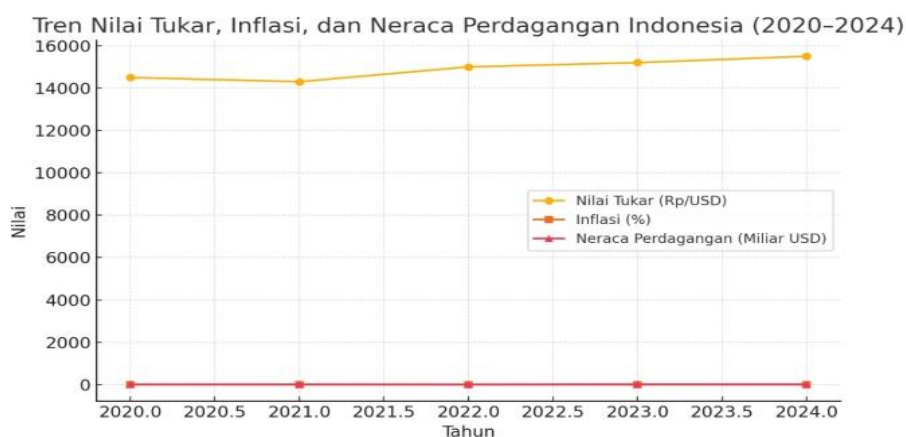
1. INTRODUCTION

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan sistem ekonomi terbuka, menghadapi dinamika perdagangan internasional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS merupakan salah satu variabel makroekonomi yang memainkan peran penting dalam menentukan daya saing ekspor dan impor (Frankel, 2020; Husted & Melvin, 2018). Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi harga barang di pasar global, meningkatkan atau mengurangi volume perdagangan, serta menentukan stabilitas neraca dagang nasional (Salvatore, 2019; Yanuar, 2022).

Selain nilai tukar, inflasi juga menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap neraca perdagangan Indonesia. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, peningkatan biaya produksi bagi pelaku usaha, serta menghambat pertumbuhan ekonomi (Taylor, 2019; Mahendra, 2021). Dalam konteks perdagangan internasional, fluktuasi inflasi berpotensi mengubah pola ekspor dan impor, khususnya dalam industri yang bergantung pada bahan baku impor dan pasar ekspor (Putri, 2023; Pujadi, 2022).

Dalam periode 2023–2024, Indonesia menghadapi sejumlah tantangan ekonomi yang tercermin dalam pergerakan nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan surplus atau defisit dalam neraca dagang. Depresiasi rupiah di tahun 2023–2024 memberi keuntungan bagi ekspor tetapi meningkatkan biaya impor. Pada saat yang sama, lonjakan inflasi yang terjadi akibat kenaikan harga energi dan pangan global memberikan tekanan terhadap daya beli masyarakat dan pertumbuhan perdagangan nasional (IMF, 2023; World Bank, 2023).

Fenomena ini dapat dianalisis lebih jauh melalui data yang disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Nilai Tukar, Inflasi & Neraca Perdagangan Indonesia 2020-2024

Selama periode Januari 2023 hingga Desember 2024, perekonomian Indonesia menghadapi dinamika makroekonomi yang cukup signifikan. Nilai tukar *rupiah* terhadap *dolar AS* menunjukkan tren depresiasi bertahap dari Rp15.397/USD pada awal 2023 menjadi Rp16.095/USD pada Desember 2024. Pergerakan ini mencerminkan tekanan eksternal dari kebijakan suku bunga global serta penyesuaian internal terhadap defisit transaksi berjalan dan arus modal (Bank Indonesia, 2023; Senen, Kumaat, & Mandei, 2020).

Menariknya, meskipun *rupiah* terdepresiasi, neraca perdagangan Indonesia tetap menunjukkan kinerja surplus, dengan capaian tertinggi pada Maret 2024. Hal ini menguatkan asumsi bahwa depresiasi mata uang domestik mendorong daya saing ekspor dan menekan permintaan impor (Hasan, 2022; Yusuf, 2020).

Sementara itu, tingkat inflasi nasional menurun dari 5,47% pada Januari 2023 hingga 1,57% pada Desember 2024. Penurunan ini berimplikasi positif terhadap stabilitas harga domestik, daya beli masyarakat, serta efisiensi biaya produksi (Mankiw, 2021; Dornbusch, Fischer, & Startz, 2018). Namun, jika ditelaah bersamaan dengan neraca perdagangan, tidak ditemukan korelasi yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, inflasi tidak selalu menjadi determinan utama terhadap kinerja perdagangan luar negeri (Sitompul & Siahaan, 2020; Silitonga, Ishak, & Mukhlis, 2017).

Keseluruhan tren mencerminkan bahwa nilai tukar dan inflasi memiliki hubungan erat dengan neraca dagang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap neraca dagang Indonesia dalam periode 2023–2024. Dengan memahami hubungan antarvariabel tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan ekonomi (Obstfeld & Rogoff, 2019; Mundell, 2017; Eichengreen, 2020).

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dinamika transformasi sektor pariwisata di Kabupaten Majene dan kaitannya dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial melalui eksplorasi terhadap makna, perspektif, dan pengalaman para pelaku yang terlibat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia selama periode Januari 2023 hingga Desember 2024. Pendekatan yang digunakan adalah ekonometrika dengan regresi linier berganda, yang memungkinkan peneliti menguji hubungan antarvariabel independen (inflasi dan nilai tukar) terhadap variabel dependen (neraca

perdagangan) secara simultan (Gujarati & Porter, 2009; Ariefianto, 2016). Desain penelitian ini bersifat *explanatory research*, yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena tetapi juga menguji hipotesis hubungan kausal antara variabel (Krugman & Obstfeld, 2018; Natsir, 2014).

Penelitian dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. Perumusan masalah dan hipotesis berdasarkan literatur dan teori ekonomi terkait neraca perdagangan, inflasi, dan nilai tukar (Krugman & Obstfeld, 2021).
2. Pengumpulan data sekunder dari sumber resmi dan akademik.
3. Analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak *SPSS* untuk mengestimasi koefisien pengaruh variabel independen terhadap neraca perdagangan.
4. Uji validitas model melalui uji F, uji t, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan ketepatan model regresi.
5. Interpretasi hasil berdasarkan signifikansi statistik dan konteks ekonomi Indonesia.

Data yang digunakan merupakan data sekunder, diperoleh dari Bank Indonesia untuk nilai tukar dan inflasi bulanan, Badan Pusat Statistik (BPS) untuk neraca perdagangan, Kementerian Perdagangan RI, serta laporan internasional seperti *IMF* (2023) dan *World Bank* (2023).

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan *SPSS* dengan model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Neraca dagang} = \beta_0 + \beta_1(\text{Nilai Tukar}) + \beta_2(\text{Inflasi}) + \varepsilon \quad (1)$$

Di mana:

β_0 = konstanta

β_1, β_2 = koefisien regresi yang menunjukkan pengaruh masing-masing variabel

ε = *error term*

Untuk memastikan validitas model, dilakukan uji F untuk signifikansi model secara keseluruhan, uji t untuk pengaruh variabel individual, serta uji heteroskedastisitas untuk memeriksa kesamaan varians residual (Gujarati & Porter, 2009). Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar memudahkan interpretasi.

Penelitian ini dibatasi pada periode Januari 2023 hingga Desember 2024 dan hanya fokus pada inflasi dan nilai tukar sebagai variabel independen, sehingga hasilnya bersifat spesifik untuk rentang waktu tersebut. Variabel lain seperti suku bunga atau kebijakan fiskal tidak termasuk dalam analisis, meskipun dapat memengaruhi neraca perdagangan (Mankiw, 2020).

3. RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap neraca dagang Indonesia selama periode 2022–2023 dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Model yang digunakan mencakup variabel independen nilai tukar (X_1) dan inflasi (X_2), serta variabel dependen berupa neraca dagang (Y).

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi tidak signifikan memengaruhi neraca perdagangan Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan studi sebelumnya yang menekankan adanya faktor eksternal seperti harga komoditas global dan permintaan dari negara mitra dagang (Putri, 2023; Sitompul & Siahaan, 2020). Koefisien determinasi yang rendah ($R^2 = 0.047$) juga menegaskan bahwa variabel lain lebih dominan, misalnya kebijakan moneter dan fiskal (Simorangkir, 2014; Syarifuddin, n.d.).

Meskipun hasil jangka pendek ini tidak signifikan, secara teori hubungan nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan tetap penting. Hal ini selaras dengan teori makroekonomi terbuka (Dornbusch, Fischer, & Startz, 2018; Husted & Melvin, 2018) dan model Mundell–Fleming yang menjelaskan keterkaitan antara kebijakan moneter, kurs, dan perdagangan (Mundell, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS dan Bank Indonesia, data tersebut kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan *software* statistik *SPSS*. Hasil analisis disajikan sebagai berikut.

A. Uji Statistik Deskriptif (Z-Score)

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif (Z-Score)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore: NILAI TUKAR	24	-1.64919	1.59254	.0000000	1.0000000
Zscore: INFLASI	24	-1.10113	2.18750	.0000000	1.0000000
Zscore: NERACA DAGANG	24	-2.04211	1.54003	.0000000	1.0000000
Valid N (listwise)	24				

Uji deskriptif menunjukkan bahwa ketiga variabel, yaitu neraca perdagangan, nilai tukar (X_1), dan inflasi (X_2), telah melalui proses standarisasi menggunakan *Z-score*. Hasilnya menunjukkan bahwa *mean*

(Septri Anisa)

ketiga variabel adalah 0.0000 dan *standar deviasi* sebesar 1.0000. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh data telah dinormalisasi, sehingga dapat digunakan untuk uji regresi secara lebih akurat dan mengurangi pengaruh perbedaan skala antarvariabel.

B. Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov)

Tabel 2. Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.13108181
Most Extreme Differences	Absolute	.156
	Positive	.099
	Negative	-.156
Test Statistic		.156
Asymp. Sig. (2-tailed)		.134 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Pengujian menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.134 (> 0.05). Artinya, distribusi residual dalam model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga valid untuk digunakan dalam analisis inferensial berikutnya.

C. Uji Model (Model Summary dan ANOVA)

Tabel 3. Uji Model (Model Summary dan ANOVA)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.216 ^a	.047	-.044	1.18372
a. Predictors: (Constant), INFLASI, NILAI TUKAR				
b. Dependent Variable: NERACA DAGANG				

Model regresi menghasilkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.216, dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.047. Dengan demikian, hanya sekitar 4.7% variabel neraca perdagangan yang dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel independen (nilai tukar dan inflasi). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam periode jangka pendek (dua tahun, data bulanan), pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan cenderung lemah, dan sebagian besar variasi kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain seperti harga komoditas, permintaan eksternal, atau dinamika ekspor sektor tertentu.

Tabel 4. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.445	2	.723	.516	.604 ^b
	Residual	29.425	21	1.401		
	Total	30.870	23			

a. Dependent Variable: NERACA DAGANG

b. Predictors: (Constant), INFLASI, NILAI TUKAR

Uji F pada tabel *ANOVA* menghasilkan nilai F sebesar 0.516 dan nilai signifikansi sebesar 0.604. Nilai ini jauh di atas batas signifikansi 5%, sehingga model regresi secara keseluruhan tidak signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa secara simultan, nilai tukar dan inflasi tidak memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menjelaskan perubahan neraca perdagangan Indonesia dalam periode 2023–2024.

D. Uji Koefisien Regresi (t-Test dan Multikolinearitas)

Tabel 5. Uji Koefisien Regresi (t-Test dan Multikolinearitas)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	-1.922	12.303		-.156	.877	
	NILAI TUKAR	.000	.001	.096	.336	.740	.559 1.788
	INFLASI	.262	.278	.268	.940	.358	.559 1.788
a. Dependent Variable: NERACA DAGANG							

Analisis terhadap masing-masing variabel independen menunjukkan:

1. Nilai Tukar (X_1): Nilai t hitung sebesar 0.336 dengan signifikansi 0.740 (> 0.05). Artinya, nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap neraca perdagangan selama periode pengamatan.
2. Inflasi (X_2): Nilai t hitung sebesar 0.940 dengan signifikansi 0.358 (> 0.05). Sama halnya, inflasi juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka pendek.
3. Nilai VIF dan Tolerance: VIF sebesar 1.788 dan *tolerance* sebesar 0.559 untuk kedua variabel menandakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas, sehingga hubungan antarvariabel independen tidak saling mengganggu.

E. Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan dalam jangka pendek tidak signifikan secara statistik. Respons ekspor–impor terhadap perubahan makroekonomi membutuhkan waktu adaptasi yang lebih panjang dan dipengaruhi oleh struktur perdagangan serta elastisitas permintaan internasional.
2. Model regresi memiliki daya jelaskan yang rendah ($R^2 = 0.047$), sehingga tidak dapat digunakan sebagai prediktor kuat untuk perubahan neraca perdagangan selama periode 2023–2024.
3. Validitas data tetap terjaga dari sisi teknis, ditunjukkan oleh normalitas residual dan ketiadaan multikolinearitas antarvariabel. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan model lanjutan dengan memasukkan variabel tambahan seperti harga komoditas ekspor, PDB negara mitra dagang, atau indeks nilai ekspor per sektor.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca dagang Indonesia selama periode 2023–2024, baik secara simultan maupun parsial. Meskipun distribusi data telah memenuhi asumsi normalitas dan hasil uji *P-Plot* mengonfirmasi kesesuaian model, kekuatan hubungan antarvariabel sangat lemah ($R = 0.216$), dengan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen hanya sebesar 4.7% ($R^2 = 0.047$).

Nilai tukar menunjukkan arah hubungan positif terhadap neraca dagang, tetapi dengan tingkat signifikansi yang tidak memenuhi batas kritis ($sig. = 0.740$), sehingga tidak dapat disimpulkan sebagai variabel yang berpengaruh secara statistik. Inflasi juga menunjukkan pola serupa—meskipun memiliki kecenderungan positif terhadap neraca dagang, tingkat signifikansinya berada jauh di atas ambang batas ($sig. = 0.358$), yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh berarti dalam periode pengamatan.

Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bahwa faktor-faktor lain di luar nilai tukar dan inflasi lebih dominan dalam memengaruhi kinerja neraca perdagangan Indonesia selama tahun 2023–2024, seperti dinamika permintaan global, fluktuasi harga komoditas ekspor utama, serta kebijakan fiskal dan perdagangan nasional. Penelitian ini memberikan landasan awal bagi studi lanjutan yang dapat menggali pengaruh variabel lain secara lebih komprehensif, termasuk pendekatan jangka panjang dan integrasi dinamika global terhadap stabilitas perdagangan Indonesia.

REFERENCES

- Ariefianto, M. D. (2016). *Ekonometrika: Esensi dan aplikasi dengan menggunakan EVIEWS*. Erlangga
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik perdagangan luar negeri Indonesia 2023*. BPS.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan perekonomian Indonesia 2023*. Bank Indonesia.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2018). *Macroeconomics* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Eichengreen, B. (2020). *Globalizing capital: A history of the international monetary system*. Princeton University Press.
- Frankel, J. (2020). *Exchange rate policy in emerging markets*. MIT Press.
- Gujarati, D. (2020). *Econometrics by example* (3rd ed.). Palgrave Macmillan.
- Hasan, F. (2022). Analisis makroekonomi Indonesia tahun 2020–2022. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 19(3), 120–137.
- Husted, S., & Melvin, M. (2018). *International economics* (11th ed.). Pearson.
- International Monetary Fund (IMF). (2023). *World economic outlook database*. Washington, DC: IMF.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2018). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). Boston: Pearson.
- Mahendra, A. (2021). Inflasi dan neraca perdagangan di Asia Tenggara. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(1), 73–85.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of macroeconomics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Mundell, R. (2017). *International trade and economic dynamics*. Springer.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi moneter & perbankan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Obstfeld, M., & Rogoff, K. (2019). *Foundations of international macroeconomics*. MIT Press.
- Pujadi, A. (2022). Inflasi: Teori dan kebijakan. *Jurnal Manajemen Diversitas*, 2(2), 73–77.
- Puri, N. Y., & Amaliah, I. (2021). Pengaruh inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar dan krisis ekonomi terhadap neraca perdagangan Indonesia periode 1995–2017. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 1, 9–19. <https://doi.org/10.29313/bces.v1i1.43>

- Putri, D. (2023). Keterkaitan nilai tukar, inflasi, dan perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 11(2), 88–102.
- Rozalinda, D., & Ag, M. (2017). *Fikih ekonomi syariah: Prinsip dan implementasinya pada sektor keuangan syariah*. Rajawali Pers.
- Salvatore, D. (2019). *International economics* (13th ed.). Wiley.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2020). Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga acuan Bank Indonesia, dan cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia periode 2008:Q1–2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(1), 1–10.
- Silitonga, R. B., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Simorangkir, I. (2014). *Pengantar kebanksentralan: Teori dan praktik di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Sitompul, N., & Siahaan, M. (2020). Analisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan di Indonesia 2008–2018. *Visi Sosial Humaniora*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.51622/vsh.v1i1.21>
- Syarifuddin, F. (2015). *Konsep, dinamika, dan respon kebijakan nilai tukar di Indonesia*. Bank Indonesia Institute.
- Taylor, J. B. (2019). *Inflation, unemployment, and monetary policy*. Princeton University Press.
- World Bank. (2023). *Indonesia economic prospects*. World Bank.
- Yanuar, T. (2022). Dampak fluktuasi nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 15(2), 45–59.
- Yusuf, R. (2020). Pengaruh kebijakan moneter terhadap perdagangan luar negeri Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 25(4), 200–215.